

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada awal munculnya hermeneutika di abad ke-17, hubungan antara hermeneutika dengan fenomena teks keagamaan sudah ada sejak ia lahir. Kata hermeneutika itu sendiri merujuk pada interpretasi kitab suci (Palmer, 1968 : 34). Kemudian dalam kemajuan perkembangannya, wacana hermeneutika yang digunakan sebagai prinsip-prinsip pada ranah interpretasi semakin menyebar luas di dunia pengetahuan pada berbagai objek dengan cakupan yang lebih luas lagi, tidak terbatas dalam teks keagamaan saja.

Menurut para pengkaji teks sastra, hukum dan teolog hermeneutika bukanlah suatu hal yang asing. Salah seorang sarjana pakar Hermeneutika asal Indonesia, F. Budi Hardiman menjelaskan: dalam cakupan tatanan ilmu sosial pada penggunaan wacana hermeneutika merupakan suatu keniscayaan, sehingga runtutan sejarahnya telah banyak direfleksikan untuk meneliti berbagai teks lampau yang kemudian diasumsikan sangat otoritatif. Seperti penggunaan pada kitab suci, lalu diterapkan juga pada ilmu teologi serta telah diaplikasikan secara keilmuan filosofis (Hardiman, 1991:14). Dengan demikian, objek utama dari kajian hermeneutika adalah teks. Walaupun demikian, penggunaan hermeneutika tidak akan terlepas dari perdebatan pro dan kontra pada lingkungan kesarjanaan muslim terlebih jika diaplikasikan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam kitab suci (Al-Qur'an).

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi umat beragama muslim, upaya yang dilakukan untuk memahami Al-Qur'an melalui kajian teks yang mana hal itu merupakan ruang lingkup kesusasteraan. Yusuf Rahman mengutip pendapat Andrew Rippin yang mengungkapkan: upaya seseorang untuk memahami Al-Qur'an dibutuhkan berbagai macam kritik sastra. Oleh karenanya, asumsi dasar yang menganggap bahwa Al-Qur'an adalah kalam Tuhan yang melampaui batas daripada wilayah sastra kebahasaan harus diabaikan (Rahman, 2012 : 23). Pemahaman bahwa Al-Qur'an disepakati sebagai teks menimbulkan

dampak pada berbagai pemakaian metodologi dalam memahami pesan didalamnya. Sebetulnya, penggunaan metodologi hermeneutika dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an telah dilakukan para sarjana muslim. Salah seorang di antaranya, Walid Saleh mengungkapkan dalam karya tulisnya, bahwa upaya yang dimunculkan dalam karya tafsir al-Thalabi (*al-Kashf wa al-Bayaan 'an Tafsir al-Qur'an*) termasuk ke dalam bagian kinerja hermeneutika. Ia mencoba untuk merekonstruksi pemahaman masyarakat Jazira Arabia dari berbagai problem yang terjadi pada saat Al-Qur'an diturunkan hingga sampai abad ke-4 pasca hijrah (Saleh, 2009 : 335).

Dewasa ini, terlihat di antara kalangan pemikir muslim kontemporer yang lebih cenderung menjadikan pendekatan hermeneutika sebagai metode penelitian, bahkan dijadikan pengganti tafsir dalam menafsirkan isi Al-Qur'an (Zainal, 2005 : 24). Akar mula munculnya kecenderungan tersebut karena dilatarbelakangi dengan adanya berbagai alasan, misalnya, Al-Qur'an disebut sebagai refleksi daripada respon atas kondisi yang terjadi dalam lingkup sosial, budaya, politik dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Jahiliyyah abad 7 M (Syamuiddin, 2003 : 15) yang tergolong patriarkis dan primitif. Ulumul Qur'an diklaim tidak mempunyai variabel kontekstual dalam menafsirkan (Faiz, 2005 : 18-20). Kemudian metodologi yang ditawarkan ulama tafsir klasik, mereka dipandang terlalu mengenyampingkan kemampuan akal, mengabaikan realitas dan lebih memberhalakan teks (Ulil Abshar, 2009 : 140). Paradigma ulama tafsir klasik juga diasumsikan terlalu memaksakan kepada prinsip-prinsip universal isi Al-Qur'an pada segala konteks, akibatnya, pemahaman yang dimunculkan cenderung literalis dan tekstualis. kemudian tafsir klasik juga dianggap tidak mampu lagi memberikan fungsi serta makna yang *dzahir* bagi kaum muslim secara moral, budaya dan politik (Abdullah 2002 : 10).

Dengan terjadinya hal tersebut, menurut mereka munculnya ide dekonstruksi serta rekonstruksi pada metode penafsiran ayat Al-Qur'an harus segera dilaksanakan. Menurut mereka, hermeneutika adalah suatu keniscayaan dan pilihan yang tepat (*the right choice*) untuk menemukan jalan keluar dari

kebuntuan ulumul Qur'an, juga kajian ulama tafsir klasik (terdahulu) yang dianggap tidak sesuai lagi dengan apa yang terjadi pada kondisi zaman saat ini (Mustaqdim, 2003 : 21).

Pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* adalah hasil penelitian yang dimunculkan Sahiron Syamsuddin untuk menafsirkan Al-Qur'an, teori ini juga termasuk ke dalam ranah hermeneutika. Asep setiawan mengatakan (Setiawan, 2017 : 92), bahwa tawaran pendekatan hermeneutika Sahiron ini masih terlalu umum dan kabur, di dalamnya belum terlihat satu bentuk konkret. Oleh sebab itu, tulisan ini akan mencoba untuk mengeksplorasi sekaligus membahas ulang metode hermeneutika yang pada mulanya berkembang di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang lebih dikenal dengan metodologi penafsiran Al-Qur'an analisis hermeneutika *Ma'na-cum-Maghza*.

Di samping itu, penelitian ini juga berusaha mengungkap praktik metodologis yang ditawarkan dalam metode *Ma'na-cum-Maghza* Sahiron Syamsuddin. Metode penafsiran tersebut dimunculkan pada tahun 2017 dalam buku *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* yang dijadikan sebagai alternatif guna memajukan ulumul Qur'an serta mengembangkan daya tafsir Al-Qur'an dalam ranah studi saintifik, humaniora dan filsafat. Di sisi lain, Sahiron juga memiliki visi untuk menjembatani adanya beberapa kubu dalam proses penafsiran Al-Qur'an seperti obyektivitas dengan subyektivitas.

Jika diteliti konsep tersebut memiliki kemiripan dengan teori yang telah dimunculkan oleh beberapa tokoh hermeneutika terdahulu (Setiawan, 2016 : 71). Jika demikian, mengapa cukup banyak orang yang tertarik mengaplikasikan metode pendekatan yang dikenalkan Sahiron Syamsuddin tersebut untuk menafsirkan Al-Qur'an, yang mana teori tersebut merupakan teori elaborasi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang metode penafsiran yang ditawarkan Sahiron Syamsuddin dengan judul ***“EPISTEMOLOGI METODE***

## ***PENAFSIRAN AL-QUR'AN (Analisis Hermeneutika Pendekatan Ma'na-cum-Maghza Sahiron Syamsuddin)***

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa landasan pemikiran Sahiron Syamsuddin dalam memunculkan teori penafsiran Al-Qur'an analisis hermeneutika *Ma'na cum Maghza*?
2. Bagaimana langkah-langkah metodis yang ditawarkan dalam penafsiran *Ma'na-cum-Maghza*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui landasan pemikiran Sahiron Syamsuddin dalam memunculkan teori penafsiran Al-Qur'an analisis hermeneutika *Ma'na-cum-Maghza*
2. Mengetahui langkah-langkah metodis yang ditawarkan dalam penafsiran *Ma'na-cum-Maghza*

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan bagi para pengkaji Al-Qur'an mengenai Metode Pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* Sahiron Syamsuddin.
2. Memberikan wawasan pengetahuan khususnya pada bidang jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

### **E. Peneliti Terdahulu**

Terdapat beberapa artikel ilmiah yang pernah membahas atau menafsirkan Al-Qur'an menggunakan hermeneutika pendekatan *Ma'na-cum-Maghza*, di antaranya ialah artikel yang ditulis Asep Setiawan dengan judul "Hermeneutika Al-Qur'an "Mazhab Yogya" (Tela'ah atas teori Ma'na-Cum-Maghza dalam Penafsiran Al-Qur'an)" diterbitkan dalam Jurnal *Kalimah*, vol.14, No.2

(September 2016). Syamsuddin mengatakan bahwasanya teori penafsiran Al-Qur'an analisis hermeneutika *Ma'na-cum-Maghza* ialah teori yang sejalan dengan *takwil* yang dimunculkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd. Ia membandingkan makna kata asli yang disebut *ma'na* dengan makna kata baru yang disebut *maghza*. Abu Zayd sendiripun mengikuti gagasan pemikiran E.D. Hirsch, menurutnya makna teks itu tidak pernah berubah, dan yang berubah hanya signifikansi teks tersebut. Sebuah makna ialah apa yang direpresentasikan dengan sebuah teks. Sedangkan signifikansinya adalah sesuatu yang menamai hubungan makna tersebut dengan seseorang, kondisi, persepsi atau segala apapun yang dapat dibayangkan. Asep Setiawan mengungkapkan, metode pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* merupakan sebuah teori elaborasi dari berbagai macam teori penafsiran yang telah muncul sebelumnya. Menurutny, dalam teori ini tidak ditemukan metodologi alternatif baru yang utuh serta komprehensif (Setiawan, 201 : 91).

Kemudian Siti Robikoh menggunakan teori pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* dalam menafsirkan Q.S an-Nur[24]: 31 dan Q.S al-Ahzab[33]: 59 pada artikelnya yang berjudul "Reinterpretasi Kata Jilbab dan Khimar Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Sahiron Syamsuddin" yang diterbitkan dalam Jurnal *Ijougs* Vol.1 No.1 (2020). Kedua ayat tersebut, menjelaskan tentang aurat seorang perempuan yang harus tertutup dari kepala sampai dadanya. Kemudian, kedua ayat ini lebih baik dipahami sebagai ayat yang menjelaskan fungsi menutup aurat bagi perempuan dibandingkan hanya membahas tentang batasan-batasannya saja. Dengan begitu pemaknaan menutup aurat tidak hanya sebagai tren atau model saja, namun lebih dianggap kepada kesopanan dan kebiasaan moral dalam cara berpakaian bagi seorang perempuan muslimah. Dengan memahami pemaknaan kata jilbab dan khimar menggunakan *ma'na-cum-maghza*, maka akan melahirkan pemaknaan baru yaitu tidak hanya sebatas penutup aurat secara fisik, namun juga menutup aurat secara non fisik. Kewajiban menutup aurat non fisik yang diajarkan Islam tidak hanya diwajibkan kepada perempuan tetapi juga untuk laki-laki (Robikoh, 2020 : 54).

M. Dani Habibi menulis sebuah artikel yang juga memakai teori pendekatan *Ma'na-cum-Maghza*, dengan judul “Penafsiran Dalil Radikalisme dan Terorisme di Indonesia (Interpretasi Ma'na-cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193)” dalam Jurnal *Al-Dzikra*, vol.13, No.1 (Juni 2019). Dalam Q.S al-Baqarah ayat 190-193 merupakan ayat yang menjelaskan tentang diplomasi, melainkan bukanlah dalil yang menceritakan peperangan seperti apa yang dipahami Noordin M. Top, Ali Imran dan Imam Samudra. Dani menggarisbawahi bahwa apa yang dipahami oleh oknum (teroris) tersebut adalah suatu kesalahpahaman yang harus dikaji ulang, agar tidak menyebarkan fitnah dimanapun yang dampaknya akan menimbulkan adanya kebencian antar dua belah pihak. Dan diyakini pula, para oknum tersebut merupakan umat muslim yang keliru dalam memahami ayat al-Qur'an. Maka dari itu, perlu adanya interpretasi yang lebih jelas dan mendalam agar didapatkannya pesan moral yang kontekstual. Dalam Q.S al-Baqarah ayat 190-193 merupakan ayat yang berisi tentang etika dalam berdiplomasi seperti kesepakatan bersama, kejujuran tanpa adanya pelanggaran serta menjunjung tinggi perdamaian. Bukan sebaliknya yang justru akan banyak merugikan orang-orang yang bersangkutan (Habibi, 2019 : 92).

Sebuah artikel yang ditulis oleh salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang bernama Adi Fadilah, dengan judul “Ma'na-cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia” diterbitkan dalam Jurnal *Quhas*, vol.8, No.1 (Juni 2019). Perkembangan Hermeneutika di negara Indonesia memang terpengaruh dengan pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Fazlur Rahman. Pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* dapat dijadikan salah satu alternatif sebagai metode kontekstualisasi dalam menafsirkan al-Qur'an. Meskipun secara operasional di bidang keilmuan teori ini dapat dinilai tidak mempunyai orisinalitas sepenuhnya. Sedangkan pada penafsiran al-Qur'an, hermeneutika itu tidak seluruhnya dapat diterima para sarjana Indonesia bahkan lebih cenderung ditolak. Menurut Adi, hal tersebut disebabkan adanya beberapa perbedaan pandangan dan telah adanya pencampuran atas pemahaman wahyu dalam wilayah suci



sebelum menjadi sebuah teks. Setelah wahyu tersebut menjadi teks, maka kedudukannya menjadi sama seperti teks sastra pada umumnya yang kita ketahui (Fadilah, 2019 : 15).

Tidak berhenti disitu, pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* juga dapat dikembangkan untuk mengungkap makna (signifikansi) dalam pemahaman hadis Nabi, seperti yang ditulis oleh M. Syachrofi dalam penelitiannya *ma'na-cum-mahgza* dalam hadis yang berjudul “Signifikansi Hadis-Hadis Memanah dalam Tinjauan Teori Ma'na-cum-Maghza” diterbitkan dalam Jurnal *Living Hadis*, vol.3, No. 2 Oktober tahun 2018 , sebuah hadis yang menganjurkan pelatihan memanah merupakan suatu upaya untuk berjihad ketika berada dalam peperangan, namun dalam dunia yang damai, sejahtera dan tentram. Memanah yang dimaksud adalah sebagai fokus terhadap pengembangan potensi diri agar menjadi muslim yang kuat dalam segala aspek, serta dapat menggunakan kekuatan akal pikiran, membangun kreatifitas dalam ekonomi, sosial, dan pendidikan agar dapat mewujudkan kesejahteraan dalam kehidupan, menumpas kemiskinan, serta mengikis kebodohan sesuai dengan konteks masing-masing (Syachrofi, 2018 : 15).

#### **F. Kerangka Berfikir**

Al-Qur'an adalah salah satu kitab suci yang Allah jadikan sebagai pedoman hidup umat Muslim. Meskipun teks Al-Qur'an tidak akan berubah, namun penafsiran teks selalu saja berubah sesuai dengan konteks zaman. Oleh karena itu, Al-Qur'an senantiasa terbuka untuk diteliti maknanya, ditafsirkan dan dianalisis dengan menggunakan berbagai macam metode, alat serta pendekatan untuk menguak maksud dari isi kandungan yang ada di dalamnya. Berbagai metode tafsir diajukan sebagai jalan untuk mengungkap makna sejati dalam Al-Qur'an.

Pada abad ke-17, lahir sebuah pendekatan dalam memahami teks yang disebut dengan hermeneutika. Yang mana, kata hermeneutika merujuk pada prinsip-prinsip penafsiran kitab suci (Richard, 1969 : 112). Pada dasarnya,

pendekatan hermeneutika merupakan suatu upaya yang menjelaskan sebuah pesan agar bisa dipahami dengan mudah oleh siapapun yang menerima pesan tersebut secara benar, efektif dan sejelas-jelasnya. Berkaitan dengan memahami pesan atau teks, sejak lahir hermeneutika kerap kali dihubungkan dengan fenomena keagamaan, terutama dalam memahami pesan yang tertulis dalam kitab suci. Pada awal munculnya, pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan isi Bibel, yang kemudian diterapkan oleh beberapa sarjana muslim sebagai salah satu alat atau metode dalam menafsirkan Al-Qur'an, diantaranya Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd. Meskipun terdapat pro dan kontra antara para sarjana muslim dalam persetujuan untuk menggunakan metode pendekatan hermeneutika tersebut.

Kemudian salah satu dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sahiron Syamsuddin, menemukan sebuah pendekatan atau metode dalam menafsirkan Al-Qur'an yang disebut sebagai pendekatan atau analisis hermeneutika *Ma-na-cum-Maghza*. Sejauh munculnya pendekatan ini, belum begitu banyak yang tahu dan memahami apa yang dimaksud dalam metode penafsiran ini, terlebih metode ini banyak terpengaruh oleh pemikirin-pemikiran hermeneutika umum. Oleh sebab itu, agar tidak terjadinya keterbelakangan pengetahuan alangkah baiknya bila pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* ini dikaji ulang, guna menambah wawasan dan kehati-hatian dalam menafsirkan kitab suci Al-Qur'an.

Proses penafsiran berbasis pendekatan analisis hermeneutika *ma'na-cum-maghza* Sahiron Syamsuddin ini menawarkan beberapa langkah yang cukup metodis untuk memahami isi teks Al-Qur'an. Yang *pertama*, seorang pengkaji diharuskan agar memperhatikan tata kebahasaan yang diambil dalam penelitian. Apabila objek penelitiannya adalah sebuah teks dalam Al-Qur'an, maka harus menggunakan bahasa Arab pada abad 7 M, dan yang pasti berkaitan dengan penjelasan ayat dan kosa kata inti dari ayat yang diteliti. Untuk memperluas interpretasi dalam penelitian, dibutuhkan intelektualitas dengan membandingkan antara kata utama dengan kosa kata lain pada ayat atau surat yang berbeda. *Kedua*, seorang pengkaji harus memperhatikan bagaimana konteks historisitas ayat itu



diturunkan, baik dari segi makro maupun mikro. Dan *Ketiga*, seorang pengkaji mulai menggali makna tujuan dalam teks tersebut sesuai konteks ruang dan waktu (*maghza*). Untuk memahami konteks sesuai zaman, perlu diteliti dan dicermati historisitas ayat tersebut ketika turun.

### **G. Problem Statement**

Munculnya ide pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin ini belum sepenuhnya dapat diterima oleh kalangan para pengkaji tafsir Al-Qur'an, karena pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* ini berbasis hermeneutika. Yang mana kehadiran hermeneutika pada awalnya adalah sebuah wacana untuk menginterpretasikan teks-teks Bibel. Oleh karena itu, hal tersebut menimbulkan rasa kekhawatir terhadap para pengkaji Al-Qur'an apabila hermeneutika dijadikan sebagai metode untuk menafsirkan Al-Qur'an. Terlebih lagi, pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* ini banyak terpengaruh oleh teori dan konsep yang diusung oleh para tokoh hermeneutika.

Dengan demikian, pendekatan ini menjadi sangat penting untuk dibahas secara keseluruhan. Mulai dari siapa penggagasnya, teori seperti apa yang digunakan, bagaimana langkah-langkah yang ditawarkan hingga pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an, sejak kapan pendekatan itu muncul serta mengapa pendekatan tersebut harus diaplikasikan ke dalam ilmu penafsiran.

Sebetulnya, apa yang ditawarkan oleh Sahiron Syamsuddin ini bisa disebut sebagai sesuatu yang baru dalam dunia penafsiran kontemporer dan hal tersebut sangat patut untuk diapresiasi. Namun, salah satu kekurangan dari pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* ini adalah, ia tidak bisa menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan, akan tetapi pendekatan ini hanya dapat diterapkan pada ayat-ayat tertentu, yakni ayat yang dapat dipahami sesuai zaman.